

Studi Historis-Fungsional atas Kisah-Kisah dalam Alquran

Nurzaman

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
email: dedenurzaman.upi@gmail.com

Mustopa Kamal

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Jawa Barat
email: mustopakamal.iaid@gmail.com

Received: January 13, 2018 | Accepted: June 8, 2018

Abstract

This research aims to elaborate the stories in the Alquran, both historically and based on their functions and uses. By using a functional study of the stories in the Qur'an, this article attempts to open up various aspects of *qashash al-Qur'an*, especially with regard to its functions, implications and benefits to Muslims. The implications of these stories on the ethical-spiritual dimensions of Muslims are reviewed by many authors. Although some of the stories in the Qur'an remain unproven today, their influence remains strong on the ethics and spiritual life of Muslims. Among Muslims, and other religious communities, the stories in the scriptures always become a reference in everyday life. The stories are transmitted through educational, social, family and cultural institutions. The stories of the Scriptures are always seen as sacred, sacred, and contain transcendent power.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi kisah-kisah di dalam kitab Alquran, baik secara historis maupun berdasarkan fungsi dan kegunaannya. Dengan menggunakan telaah historis terhadap kisah-kisah dalam Alquran, artikel ini mencoba menguak pelbagai aspek tentang *qashash al-Qur'an*, terutama yang berkaitan dengan fungsi, implikasi, dan manfaatnya bagi umat Islam. Implikasi kisah-kisah tersebut terhadap dimensi etik-spiritual umat Islam banyak dikaji dalam berbagai studi. Meskipun sebagian kisah-kisah dalam Alquran masih belum terbukti hingga kini, tetapi pengaruhnya terhadap etika-pergaulan dan kehidupan spiritual umat Islam begitu kuat. Di kalangan umat Islam, dan komunitas agama-gama lain, kisah-kisah dalam kitab suci selalu menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah itu ditransmisikan melalui institusi-institusi pendidikan, sosial, keluarga, dan budaya. Kisah-kisah kitab suci selalu dipandang sebagai suci, sakral, dan mengandung kekuatan transenden.

Keywords: Qur'anic stories, functional analysis, historical analysis.

Pendahuluan

Cerita dan perumpamaan memiliki sejarah panjang dalam kehidupan orang-orang dari zaman kuno. Orang kuno dan bahkan orang modern menggunakan cara dan pesan ini dalam berbagai bentuk dan pola termasuk bentuk tertulis atau secara lisan atau dalam ilustrasi untuk menyampaikan fakta dan imajinasi tentang waktu generasi yang lebih tua kepada yang lebih muda, untuk mempertahankan tradisi, adat istiadat bangsa dan untuk mengubah dan menyebabkan untuk memahami ini ritual untuk pelatihan generasi muda. Tujuan artikel ini adalah untuk mempertimbangkan peran dan pentingnya karakteristik kisah-kisah Alquran dan dampak didaktiknya terhadap pendidikan manusia.

Kisah-kisah dalam Alquran adalah salah satu aspek penting dalam kajian Alquran. Kisah-kisah tersebut juga banyak digunakan para mufassir untuk mengungkap kandungan dan isi kitab suci ini.¹ Dengan cara menerjemahkannya saja, akan ditemukan peristiwa-peristiwa peradaban masa lampau yang kemudian dapat dijadikan simbol dan cermin kehidupan kini.² Meskipun cerita-cerita dalam Alquran lebih bersifat simbolik, karena di luar jangkauan metodologi sejarah kontemporer, tetapi kisah-kisah dalam Alquran cukup bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.³

Memang tidak atau belum semua kisah-kisah dalam Alquran dapat dibuktikan kebenarannya hingga kini, tetapi sebagian lainnya telah terbukti, antara lain melalui penelitian arkeologi. Kendati masih banyak kisah-kisah yang belum dapat dibuktikan, namun tidaklah wajar menolak kisah-kisah tersebut hanya karena belum terbukti. Karena, apa yang belum terbukti kebenarannya, juga belum terbukti kekeliruannya.⁴

Dengan demikian, jelaslah bahwa keberadaan kisah-kisah Alquran amat penting, tidak saja untuk dijadikan sebagai pelajaran, tetapi juga menjadi tantangan bagi para ahli untuk terus-menerus menemukan bukti-bukti kebenarannya, melalui pelbagai penelitian ilmiah.

Kisah berasal kata dari *Al-Qashshu* (القص) yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *Al-Qashash* adalah bentuk masdar seperti dalam firman Allah *صا قصا اثارهما فارتدا على* maksudnya kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak keduanya. *Qashash* juga berarti berita yang berurutan, sebagaimana firman Allah dalam Alquran: *لقد كان في قصصهم عبرة لاولي الاباب* “*Sesungguhnya pada*

¹ Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life* (London: Wiley-Blackwell, 2007), 17

² Anharudin, et. al., *Fenomenologi Alquran* (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), 23.

³ Anharudin, et. al., *Fenomenologi Alquran...*, 24

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1999), 195.

berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal".⁵ Adapun *al-qishshah* berarti urusan, berita, perkara, dan keadaan.⁶

Qashas Alquran adalah pemberitaan Qur'an tentang hal-hal umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alquran banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat.⁷

Peristiwa yang terjadi pada masa lalu dituangkan dalam bentuk nasihat dengan kisah-kisah, itulah realita kehidupan yang terwujud dengan jelas tujuannya untuk dijadikan pelajaran (*ibrah*) oleh manusia serta didorong oleh keyakinan penuh seperti tertuang dalam firman Allah:

فاعتبروا يا اولى الابصار

"Hendaklah kamu mengambil pelajaran dari kejadian itu untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan".⁸

Dalam ayat lain tentang fungsi kisah/riwayat dalam Alquran:

لقد كان فى قصصهم عبرة لاولى الالباب

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal".⁹

Letak pengambilan pelajaran dari kisah ini adalah bahwa Allah telah Kuasa untuk menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan ke sumur, mengangkat kedudukannya setelah dipenjarakan, menjadikannya berkuasa di Mesir setelah di jual dengan harga murah, mengokohkan kedudukannya di muka bumi setelah lama di tawan, memenangkan atas saudara-saudaranya yang berbuat jahat terhadapnya, menyatukan kekuatannya dengan mengumpulkan kedua orang tua dan saudara-saudara setelah pisah cukup lama dan mendatangkan mereka dari belahan bumi yang sangat jauh, sesungguhnya Allah telah berkuasa atas semua itu.

Fenomena kehidupan Yusuf hanya bisa menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mampu menggunakan akalnyanya dan benar-benar berpikir tajam, karena merekalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari akibat perkara yang ditunjukkan oleh pendahulunya. Sedang orang-orang yang terpedaya dan lengah, tidak mempergunakan akalnyanya untuk mencari dalil, sehingga walau bagaimanapun nasihat tidak berguna bagi mereka.¹⁰

⁵Q. S. Yusuf, 12: 111.

⁶ Rabia Bajwa, "Divine Story-Telling as Self-Presentation: An Analysis of Surat al-Kahf," *Dissertation*, Georgetown University, Washington, D. C. , 2012

⁷Manna Khalil al-Qattan, *Mabâhith fi Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: Dar al_kutub, 1994), 305.

⁸Q. S. Al-Hasyr, 59: 2

⁹Q. S. Ar-Ra'd, 13: 111

¹⁰ Roshan Iqbal, "A Thousand and one Wives: Investigating the Intellectual History of the Exegesis of Verse 4:24," *Thesis*, Georgetown University, Washington, D. C. , 2016

Kekuasaan Allah tidak hanya kepada Yusuf akan tetapi ditunjukkan-Nya pula kepada Nabi Muhammad, meninggikan kalimat-kalimatnya dan menampakkan agamanya, mengokohkan kedudukannya di dalam negeri dan menguatkannya dengan bala tentara dan para pembesar pengikut serta penolong, meski melalui berbagai rintangan dan peristiwa berat.

Tentang kekuatan kisah/peristiwa yang ada dalam Alquran dan apa yang dijelaskan dalam definisi di atas nyata-nyata bukan cerita yang dibuat-buat dan membenarkan pula kitab-kitab Samawi yang diturunkan Allah sebelumnya kepada para Nabi seperti Taurat, Injil dan Zabur, Alquran membenarkan kebenaran yang ada pada mereka di dalam kitab-kitab itu, tidak setiap yang ada pada mereka.

Di antara fungsi kisah-kisah dalam Alquran (1) untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah serta pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh setiap Nabi; (2) untuk meneguhkan hati Muhammad. dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang arti kebenaran, serta hancurnya kebatilan dari para pembelanya; (3) membenarkan para Nabi terdahulu dan menghidupkan kembali kenangan masa lalu dari jejak peninggalannya; (4) menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya tentang keadaan orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi; (5) mengungkap kebohongan-kebohongan *Ahl al-Kitâb* yang penjelasan petunjuk-petunjuknya selalu disembunyikan diganti dengan kebohongan-kebohongan; dan (6) kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang cukup menarik perhatian dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.¹¹

Dari fungsi atau manfaat kisah-kisah dalam Alquran yang dilandasi pula oleh nash-nash Alquran itu membuktikan bahwa kisah dalam Alquran tidak lain adalah hakikat dan fakta sejarah yang dituangkan dalam bentuk untaian kata-kata indah serta dalam uslub yang mempesona, dan dalam beritanya pula tidak ada kecuali yang sesuai dengan kenyataan dan dari sini pula diambil nilai-nilai pendidikan dan perikehidupan umat masa lalu.

Untuk memperjelas kenyataan kisah-kisah dalam Alquran sungguh sangat penting dipelajari sebagai uji kebenaran, firman Allah dalam surat *Hûd* sebagai berikut:

وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا ثَبَتَ بِهِ فُؤَادُكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ مَوْعِظَةً
وَذِكْرًا لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul yang Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kamu teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.¹²

Dari ayat tersebut dapat diambil penjelasan adanya keterangan tentang kebenaran yang diserukan oleh para Rasul yaitu keyakinan bahwa Allah adalah

¹¹Manna Khalil al-Qattan, *Mabâhith fî Ulûm...*, 307

¹²Q. S. *Hûd*, 11: 120.

Tuhan Yang Mahasa Esa, supaya manusia ikhlas melakukan ibadah semata-mata dan bertaubat kepada-Nya, di samping meninggalkan perilaku keji, baik nyata ataupun tidak, dan terdapat pula pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran dari hukum yang menimpa umat itu. Juga terdapat keterangan bahwa semua itu menimpa mereka, tidak lain karena kezaliman dan kerusakan yang mereka lakukan.

Pada garis besarnya ayat-ayat Alquran terbagi kepada lima bagian: (1) *Ayât al-Ahkâm*, yaitu ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum baik yang menyangkut akhirat, ibadat, shalat, keduniaan seperti pidana, perdata dan tata negara; (2) *Ayât al-Muhajjah*, ayat-ayat yang menangkis serangan/ kecaman orang-orang kafir terhadap Islam; (3) *Ayât Ala-illah*, ayat yang menggambarkan kebesaran dan kekuasaan Allah seperti halnya penciptaan langit, bumi dan alam raya; (4) *Ayât Ayyamillah*, ayat yang menerangkan peristiwa-peristiwa tragis yang terjadi pada umat terdahulu sebagai akibat dari keingkaran mereka; dan (5) *Ayât al-Ma'ad*, ayat-ayat yang menggambarkan kehidupan akhirat, kesenangan yang akan diterima oleh orang-orang yang taat dan siksaan bagi mereka yang ingkar.¹³

Dari lima macam pembagian ayat-ayat sebagaimana tersebut di atas yang tujuan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain telah jelas adanya perbedaan sasaran. Disini penulis tidak akan membahas satu persatu, akan tetapi pembahasan disesuaikan dengan tugas yang telah diberikan; sekitar kisah-kisah dalam Alquran (*ayat ayyamillah*) serta implikasinya terhadap keadaan masa periode Muhammad dengan tujuan untuk mengetahui dalam Alquran pengertian, manfaat, kisah berulang dan tidak berulang, pengaruh kisah-kisah dalam Alquran terhadap pembinaan umat, kisah-kisah Nabi dalam tafsir serta teknik-teknik atau norma-norma dan kaidah-kaidah membuat kisah dalam tafsir kemudian disempurnakan dengan keadaan hadis-hadis, kisah dalam tafsir, pendapat para Ulama tentang kisah dalam Alquran dan analisisnya.

Kisah-Kisah Pra-Islam

Dalam buku *Ilmu Tafsir* yang disusun oleh Syekh Ali Hasan Ahmad Addary disebutkan bahwa kisah-kisah ini disebut ayat-ayat Ayyamillah, yaitu ayat-ayat yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah sebelum turunnya Alquran.¹⁴ Alquran dalam ayat-ayat *qashshas* (ceritera) hanya menyebut kisah-kisah yang diketahui oleh umumnya bangsa Arab secara turun temurun.

Kisah-kisah tersebut mereka ketahui dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sejak purbakala banyak bergaul dengan orang-orang Arab, seperti cerita Nabi

¹³Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Dissertation*, Temple University, Philadelphia, Pennsylvania, 2014

¹⁴Manna Khalil al-Qattan, *Mabâhith fi Ulûm...*, 308

Nuh, Kaum ‘Ad, Tsamud, Nabi Ibrahim, Bani Israil, kisah Nabi Yusuf.¹⁵ Alquran tidak menceritakan sama sekali peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar negeri Arab seperti yang terjadi di India, Indonesia, Persia, Cina dan lain-lain, karena peristiwa-peristiwa di luar Arab pada umumnya tidak diketahui oleh orang Arab. Maka menceritakan peristiwa-peristiwa tersebut seolah-olah tidak bermanfaat bagi bangsa Arab yang telah berjasa sebagai orang pertama menerima Alquran dan sebagai pelopor dalam penyiaran Islam di seluruh dunia.

Termasuk di dalam ayat-ayat ini adalah kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya seperti halnya kisah Thalut dan Jalut, Zulkarnaen, penghuni gua (*ashhâb al-kahfi*), Maryam dan *Ashab al-fil*.

Allah mengutus para Rasul sebelum Muhammad adalah agar seluruh manusia mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya, patuh terhadap yang diwahyukan Allah kepada mereka, dalam firman-Nya disebutkan:

وما ارسلنا من قبلك من رسول الا نوحي اليه انه لاله الاانا فاعبدون.

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”.¹⁶

Dalam ayat lain disebutkan;

واسأل من ارسلنا من قبلك من رسلنا اجعلنا من دون الرحمن الهة يعبدون.

“Dan tanyakanlah kepada Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, adalah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah”.¹⁷

Dari dua ayat di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya seluruh Rasul diutus dengan membawa kemurnian ibadah dan tauhid. Allah tidak menerima selain-Nya dari mereka. Kisah-kisah umat sebelum Nabi Muhammad tidak semua disebutkan dalam makalah ini. Keingakaran-keingkaran terhadap misi Nabi/Rasul telah muncul sejak turunan kelima atau keenam dari Adam dan Hawa. Di sini mulai timbul kerusakan dalam kepercayaan mereka. Ajaran Adam yang penuh dengan keimanan dan kepercayaan yang benar (abad pertama sampai dengan kelima) telah dilanggar, tumbuhlah kehancuran, kerusakan atau perselisihan di antara mereka.

Dan karena itulah Allah mengutus seorang Nabi dan Rasul yang pertama setelah Adam yaitu Idris as (abad keenam) tetapi Idrispun mereka dustakan sampai Idris as. wafat.

¹⁵T. Tidswell, “Women in the Qur’an and Hebrew Scriptures: The Development of Text Story and Character,” *Thesis*, University of New England, New South Wales, Australia, 2006

¹⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghy, *Tafsîr Al-Marâghy*, (Beirut: Dâr al-Fikr: tt), 33.

¹⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghy, *Tafsîr Al-Marâghy*..., 35

Menurut Ibnu Abbas antara Adam dan Nuh 12 abad lamanya. Pada abad ke-12 sesudah Adam seluruh manusia sudah menyembah patung-patung, kemudian Allah mengutus Nuh untuk memperbaiki yang sudah rusak.

Menurut Alquran, umur Nuh 950 tahun, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Ankabut ayat 14:

ولقد ارسلنا نوحا الى قومه فلبث فيهم الف سنة الا خمسين عاما فأخذهم الطوفان وهم ظالمون

“Sesungguhnya, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia menetap di tengah-tengah mereka seribu musim kurang lima puluh tahun. Lalu mereka dilanda banjir topan, karena mereka adalah orang-orang yang dzalim”.¹⁸

Nuh diutus menjadi Nabi dan Rasul berumur 480 tahun, wafat sampai berumur 500 tahun, dalam kurun waktu lima abad berhasil mendapatkan pengikut 70/80 orang saja, itu juga dari kelompok orang-orang miskin.¹⁹

Kisah Nuh ini dalam surat *Hûd* dari ayat 25-49, dengan kekafirannya. Akhirnya kaum Nuh yang dzalim dijelaskan dalam surat *Hûd* ayat 44:

وقيل يَارِضْ ابلعى ماءك وياسماء اقلعى وغيض الماء وقضى الامر واستوت على الجودى وقيل بعد للقوم الظالمين

“Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit berhentilah, dan airpundisurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di ata bukit judi²⁰ dan dikatakan binasalah orang dhalim”.²¹

Allah telah melaksanakan janjinya dengan membinasakan orang-orang kafir kepada Nabi Nuh dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.²²

Untuk penegasan tentang perjuangan Nabi Nuh sampai akhir masanya ditegaskan dalam Alquran surat *Hûd*:

تلك من انباء الغيب نوحيها اليك ما كنت تعلمها انت ولا قومك من قبل هذا فاصبر إن العاقبة للمتقين

“Itu adalah diantara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) tidak pernah kamu mengetahuinya (sebelum datang wahyu) dan tidak pula kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa”.²³

¹⁸Q. S. Al-Ankabut, 29: 14.

¹⁹Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Alquran* (Al-Ma'arif, Semarang: tt), 41.

²⁰“Bukit Judi” terletak di Armenia sebelah selatan berbatasan dengan Mesopotamia.

²¹Q. S. *Hûd*, 11: 44.

²²Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam...*, 19

²³Q. S. *Hûd*, 11: 49.

Perintah sabar kepada Nabi Muhammad dalam ayat di atas menunjukkan bahwa dalam menunaikan perintah Allah dan menyampaikan risalahnya juga ketika mendapat cercaan dari kaumnya, seperti kesabaran Nuh dalam menghadapi kaumnya, selalu datang secara tiba-tiba pertolongan dari Allah pasca air bah menghancurkan kaum Nuh yang ingkar, keadaan manusia hidup rukun, damai, iman dan taqwa, senang, tenang dan bahagia selalu.

Tetapi beberapa abad kemudian anak cucu keturunan mereka mulai melupakan ajaran Nuh dan nenek moyang mereka yang beriman. Faktornya: Kurangnya penerangan, pengaruh penghidupan yang semakin meningkat pengaruh ekonomi, keinginan dan kebutuhan ditambah oleh tipu daya syetan dan iblis yang selalu menggoda, akhirnya seluruh manusia lupa akan Allah yang diajarkan Nuh.

Setelah terpecah menjadi beberapa suku dan bangsa dan berkembang dalam adat masing-masing, yang kaya memeras yang miskin, yang kuat menindas yang lemah, akhirnya penyembahan patung-patung yang dijadikan kepercayaan semakin merebak. Sejarah sepeninggalnya Nuh terulang kembali, dengan ulangan yang persis tidak jauh berbeda. Bangsa 'Ad satu kaum yang sangat durhaka di zaman itu hidup di negeri Ahqaf antara Yaman dan Uman sekarang ini dan termasuk negeri Arab.²⁴

Akibat berlimpah-ruah harta kekayaan, tumbuh-tumbuhan di atas bumi yang subur, mengalir sungai dan pancaran mata air yang sangat indah, istana di buat oleh setiap suku yang ada pada zaman itu akhirnya lupa daratan, hilanglah kepercayaan kepada penciptanya, dibuatlah patung-patung sebagai alternatif penyembahan.

Diutuslah kepada mereka dari bangsa 'Ad yaitu Nabi *Hûd*, seorang yang lapang dada, berbudi tinggi, pengasih, penyantun pnuh dengan kesabaran. Diajarkanlah kepada kaum 'Ad akan Tuhan yang sebenarnya yaitu Allah, selain itu tidak ada manfaatnya, disampaikan pula kepada mereka ada hidup setelah mati (di akhirat), Allah yang memberi rizki, segala amal akan diperhitungkan.

Akhirnya karena kekafirannya mereka tetap tidak percaya akan peringatan-peringatan *Hûd*. Akhir ketidakpercayaannya ketika Hud memberitahu kepada mereka tentang adanya *awan hitam panjang terbentang di tengah-tengah langit* itu bukan awan rahmat, tetapi awan yang akan membawa angin *samun* yang akan mengadzab kamu sekalian. Akhirnya *Hûd* berkata:

قال قد وقع عليكم من ربكم رجس وغضب اتجادلونني في أسماء سميتوها انتم
وابأؤكم ما نزل الله بها من سلطان فانتظروا اني معكم من المنتظرين

²⁴ Hugh Talat Halman, "Where Two Seas Meet' the Qur'anic Story of Khidr and Moses in Sufi Commentaries as a Model for Spiritual Guidance," *Thesis*, Duke University, Durham, North Carolina, 2000

“Ia berkata: “Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemurkaan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu?Maka tunggulah (adzab itu). Sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu”.²⁵

Tidak lama kemudian angin dahsyat berhembus sangat luar biasa hebatnya. Tujuh malam delapan hari lamanya. Jangankan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, batu-batu besar serta patung-patung yang dijadikan kepercayaan mereka tumbang, itu semua menjadi angin. Demikianlah jadinya manusia yang takabur. Allah berfirman:

فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ.

“Maka Kami selamatkan Hūd beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami. Dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman”.²⁶

Nabi Hūd dan pengikutnya ketika angin kencang yang sangat dingin datang tetap ada di rumah masing-masing dengan tanpa merasakan sedikitpun akan bahaya angin ribut yang sangat dahsyat selama satu minggu berturut-turut. Akhirnya Nabi Hūd pindah ke Hadral maut karena negeri itu sudah rusak, disana beliau dipanggil Allah.

Lenyaplah sudah bangsa ‘Ad, karena dosa yang mereka perbuat, negeri mereka tandus kosong, lama kelamaan muncul bangsa baru yang dinamakan dalam Alquran bangsa Tsamud, merekalah yang berkuasa di atas bumi yang dikuasai oleh bangsa ‘Ad dahulu. Negeri itu dibangun kembali dan lebih makmur dari zaman bangsa ‘Ad. Harta benda yang melimpah ruah, tidak menjadikan mereka untuk bersyukur kepada yang Maha Memberi Rahmat, kecongkakan, kemaksiatan muncul seperti pada bangsa ‘Ad.

Nabi Shalih, yang diutus oleh Allah dan saudara mereka untuk bangsa Tsamud diejek, sampai ditantang untuk menunjukkan mukjizat sebagai tanda kenabian. Nabi Shalih berdoa. Allah mengabulkan permintaannya dengan munculnya seekor unta dari lembah suatu gunung, dari tetek unta itu penuh dengan air susu, tak habis-habisnya walaupun diperas setiap hari. Shalih melarang mengganggu unta tetapi akhirnya mereka bunuh dengan berbagai taktik dan strategi yang sangat licin sekali. Karena mereka melanggar apa yang disampaikan Shalih, akhirnya adzab yang dijanjikan Tuhan turun berupa badai topan yang sangat dahsyat, sebagaimana dijelaskan dalam surat *Al-A’rāf* ayat 78:

فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ

“Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka”.²⁷

²⁵Q. S. *Al-A’rāf*, 7: 71.

²⁶Q. S. *Al-A’rāf*, 7: 72.

Akhirnya bangsa ‘Ad dan Tsamud berulang-ulang disebut Allah dalam Alquran sebagai dua bangsa terjelek di muka bumi ini di zaman purba (sebelum lahirnya Muhammad sesudah kaum Nuh).

Penjelasan secara mendetail kisah-kisah tersebut di atas dapat di baca pada surat-surat Alquran ini (1) kisah Nuh dalam surat *Hûd* ayat 25-29; (2) kisah *Hûd* dalam surat *Al-A’râf* ayat 65-72 dan surat *Hûd* ayat 50-58; dan (3) kisah Shalih dalam surat *Al-A’râf* ayat 73-79.

Kisah-Kisah Masa Islam

Kisah-kisah yang dimaksud di sini adalah kisah-kisah sedang turun ayat Alquran. Kemudian perlu dimaklumi pula bahwa berbagai kisah yang tercantum dalam Alquran berbentuk kisah yang cukup komplit, lengkap dan terperinci. Sebab maksudnyapun kisah tersebut adalah sebagai kaca perbandingan, justru mana yang dipandang perlu maka itulah yang dikisahkan. Dan sudah dimaklumi Alquran bukanlah kitab sejarah akan tetapi kitab yang menjadi petunjuk pengajaran.

Andaikata kitab Alquran membentangkan kisah-kisah lengkap dan terperinci, maka Alquran telah keluar dari fungsinya. Peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah (1) peristiwa Badar (surat *al-Anfâl*); (2) peristiwa Uhud (surat *Ali Imrân*); (3) peristiwa Khandak (surat *al-Ahzâb*); (4) peristiwa Hudaibiyah (surat *al-Fath*); (5) peristiwa Bani Nadhir (surat *al-Hasyr*); (6) peristiwa penaklukan Makkah dan peristiwa Tabuk (surat *al-Baqarah*); (7) peristiwa Haji (surat *al-Mâidah*); (8) peristiwa Zainab dengan Rasul (surat *al-Ahzâb*); (9) peristiwa penghargaan Sirriyah (surat *al-Tahrîm*); (10) peristiwa Jin mendengarkan Alquran (surat *Ĵîn* dan *al-Ahqâf*); (11) peristiwa pembangunan Masjid Dhirar (surat *al-Taubah*); dan (12) peristiwa Isra Mi’raj (surat *al-Isrâ*).

Kisah Berulang

Sesuai dengan penjelasan yang telah lalu, bahwa kisah-kisah Alquran bukan sekedar kisah tetapi petunjuk dan pengajaran, maka kadang-kadang ada kisah yang berulang-ulang di sebut pada berbagai surat.

Kisah-kisah berulang tersebut tidaklah selalu sama. Kadang-kadang antara satu kisah dengan kisah lainnya berbeda bagian-bagian yang dikisahkan. Ada pula berbeda uraiannya. Kadang-kadang dengan sepintas lalu saja, dan kadang-kadang dengan cara yang lebih luas, itu semua menurut munasabah letak kisah di samping menurut keperluan.

Contoh kisah berulang antara lain (1) kisah Nabi Adam, Malaikat sujud kepadanya, Iblis ingkar tak mau sujud. Dia terkutuk dan selalu menyesatkan manusia; (2) kisah perdebatan antara Nuh, *Hûd*, Shalih, Ibrahim, Luth dan Syuaib dengan kaum mereka masing-masing dalam persoalan tauhid amar ma’ruf nahi munkar, serta perdebatan mereka tentang keingkaran kepada Allah, dimana mereka hanya mengemukakan alasan-alasan yang dibuat-buat, yang akhirnya

²⁷Q. S. *Al-A’râf*, 7: 78.

mereka ditimpa bencana, pihak Rasul yang menang; (3) kisah pertarungan antara Nabi Musa dengan Fir'aun serta kaumnya, dengan berkesudahan Fir'aun hancur dengan tahta kerajaannya yang akhirnya kemenangan ada di pihak Musa dan pengikut-pengikutnya; (4) kisah kerajaan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, serta kisah keagungannya; (5) kisah penderitaan Nabi Yunus dan Nabi Ayyub serta do'a Nabi Zakaria yang makbul; dan (6) kisah-kisah kelahirannya Nabi Isa tanpa ayah, berbicara selagi dalam ayunan terjadinya hal-hal yang luar biasa pada Nabi Isa As.

Kisah yang Tidak Berulang

Dari beberapa kisah-kisah yang berulang seperti tersebut di atas, ada juga kisah-kisah yang tidak berulang dalam pengertian disebut satu kali atau maksimal dua kali, seperti (1) kisah kenaikan Nabi Idris ke langit; (2) kisah perdebatan Nabi Ibrahim dengan Namruz, kisah hidupnya kembali burung-burung yang telah dicincang lumat oleh Ibrahim, kisah Ismail disembelih ayahnya Ibrahim dalam kurban; (3) kisah Nabi Yusuf; (4) kisah kelahiran Nabi Musa, dihanyutkan ke sungai Nil, matinya seorang Qibthi karena ditampar Musa, hijrahnya Nabi Musa ke negeri Madyan dan kawin di sana, Nabi Musa melihat cahaya di atas pohon, Nabi Musa mendengar Kalamullah; (5) kisah penyembelihan seekor domba betina; (6) kisah perjumpaan Nabi Musa dengan Khaidir; (7) kisah peperangan Thalut dengan Jalut; (8) kisah Sulaiman dengan Bilqis (terdapat pada surat *Al-Nahl*); (9) kisah Raja Zulkarnaen (tersebut dalam surat *al-Kahfi*); (10) kisah pemuda yang bersembunyi di gua (surat *al-Kahfi*); (11) kisah dua orang lelaki yang berdialog (surat *al-Kahfi*); (12) kisah-kisah tuan-tuan kebun (surat *al-Kahfi*); (13) kisah delegasi yang menemui Musa (surat *Yasin*); (14) kisah seorang Mu'min yang mati syahid karena dibunuh orang kafir (surat *Yasin*); dan (15) kisah pasukan gajah yang hendak meruntuhkan Ka'bah (surat *al-Fil*).

Implikasi Kisah-Kisah Alquran

Kisah-kisah Alquran memiliki beberapa keistimewaan, mengandung pelajaran yang sangat baik, terhormat, dan tujuan tinggi. Kisah-kisah Alquran terdiri dari bagian-bagian moral yang memberikan kemurnian bagi jiwa dan menghiasi sifat manusia. Kisah-kisah tersebut menyebarkan kebijaksanaan dan kesopanan dan menempuh berbagai cara untuk pelatihan moral dan pemurnian. Kisah-kisah Alquran terkadang menjawab pertanyaan dan di waktu yang lain memberikan beberapa saran dan rekomendasi, dan tidak jarang memberikan peringatan dan mengancam. Kisah-kisah Alquran berisi banyak sejarah para nabi dan pengikut mereka, bangsa dan penguasa mereka. Mereka menganggap orang-orang yang telah memilih jalan yang benar dan mendapatkan kekuasaan dan mereka yang disesatkan, binasa, dan tanah mereka dihancurkan dan disiksa serta mengalami banyak kesulitan. Petualangan mereka adalah sebagai contoh dalam Quran untuk mengundang orang untuk merenungkan secara mendalam. Semua tujuan ini telah dijelaskan oleh Allah, Yang Mahakuasa, dengan ekspresi sederhana dan dengan metode yang bijaksana melalui kata-kata yang halus dan keterampilan yang menakjubkan, sehingga mengundang orang untuk mengadopsi etika yang

tepat dan mengarahkannya ke iman yang benar dan membimbing mereka untuk mencapai pengetahuan yang bermanfaat.

Kisah memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Tentu saja, ada perbedaan antara cerita dan dongeng; karena karakteristik penting yang membedakan cerita dari dongeng adalah elemen fakta dan kebenaran. Dalam kisah-kisah khususnya kisah-kisah Alquran, unsur kebenaran di samping fakta tampak begitu nyata, artinya kisah-kisah Alquran mengawasi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan Tuhan, Yang Mahakuasa, mengklarifikasi beberapa peristiwa melalui melaporkannya. Padahal sebuah cerita bisa mengawasi kebenaran atau hanya fantasi. Meskipun penulis atau pendongeng menjelaskan beberapa fakta melalui cerita, hiburan pembaca adalah tujuan utama dan fakta dan kebenaran hanya untuk menciptakan hubungan dan mengidentifikasi elemen-elemen dengan elemen-elemen lainnya

Implikasi dari penjelasan kisah-kisah peristiwa dalam Alquran itu tiada lain menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah juga menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa Nabi, mengokohkan hati Rasul dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat keimanan seseorang tentang kebenaran dari pendukung kesalahan mengakibatkan kehancuran. Membenarkan para Nabi terdahulu juga menjadikan jejak pengalaman masa lalu untuk dijadikan standar mengatur kehidupan dan penghidupan masa-masa yang akan datang di samping itu juga menampakkan kebenaran Muhammad Rasulullah dengan dakwahnya. Untuk mengetahui pula tentang kebohongan ahli kitab dengan menyembunyikan kebenaran dan petunjuk Alquran menggantikan prinsip Qur'an, seperti satu contoh dalam surat Ali Imran ayat 93.

كل الطعام كان حلا لبني اسرائيل الا ما حرم اسرائيل على نفسه من قبل ان تنزل التوراة قل فأتوا بالتوراة فاتلوها ان كنتم صدقين

“Semua makanan halal bagi Bani Israil, melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'kub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah jika kamu menyatakan ada makanan yang diharamkan sebelum Taurat, maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang beriman”.²⁸

Analisis Historis

Dari dua macam peristiwa-peristiwa yang ada dalam Alquran baik kisah itu banyak diulang dalam ayat atau hanya cukup dijelaskan satu kali atau dua kali, analisis filosofinya adalah tercetak pada substansi peristiwa itu sendiri; banyak diulang, karena peristiwanya terarah kepada proses pengelolaan pemerintahan yang antara satu zaman dengan zaman lainnya, sangat berbeda baik itu dalam karakter masyarakat, sistem gaya kepemimpinan, sasaran tujuan ditempatkannya seorang Rasul, atau adanya tujuan-tujuan tertentu dari Allah agar seluruh umat-

²⁸Q. S. Ali Imran, 2: 93.

umat sesudahnya secara terus menerus dapat diingatkan oleh suatu peristiwa yang terjadi supaya pembenahan diri atau pembenahan-pembenahan lainnya dilakukan terus menerus demi terlaksananya tujuan hidup yang lebih baik, terutama pemantapan/perbaikan akidah di masa itu.

Disebutkannya kisah hanya satu kali atau dua kali karena kebanyakan peristiwa menyangkut masalah pribadi seseorang pada waktu itu, dan tujuan Allah dalam hal menjelaskan kekuasaannya, agar umat mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dapat diselesaikan sendiri tidak karena banyak melibatkan banyak orang.

Telaah ulang antara satu peristiwa dengan peristiwa lain itu semua merupakan kewajiban yang hasilnya untuk diaplikasikan dalam bentuk realitas nyata karena itu terjadi dari Allah yang Maha Perkasa. Digambarkan dalam kritikan Allah yang tercantum dalam Surat Yusuf ayat 109:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

“Maka tidaklah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul).²⁹

Dari ayat ini memberikan pengertian bahwa orang-orang musyrik dari kafir-kafir Quraisy mendustakan, menentang dan mengingkari misi-misi Rasul berupa ketauhidan Allah dan keikhlasan beribadah dan mereka tidak bercermin/memperhatikan penduduk negeri yang mereka injak, bagaimana kami telah menimpakan adzab kepada umat sebelum mereka seperti kaum Luth, dan kaum Shalih itu semua Allah adzab karena mendustakan Rasul dan mengingkari ayat-ayat-Nya. Kemudian kenapa tidak mengambil pelajaran dari adzab yang telah menimpa umat tersebut?

Di samping ayat-ayat yang telah disebutkan dalam bahasan yang lalu, ada lagi ayat-ayat yang mengisahkan peristiwa-peristiwa penting tidak terkumpul dalam surat-surat tertentu akan tetapi berserakan di berbagai macam surat, antara lain (1) peristiwa Badar (surat *al-Anfâl*); (2) peristiwa Uhud (surat *Ali Imrân*); (3) peristiwa Khandak (surat *al-Ahzâb*); (4) peristiwa Hudaibiyah (surat *al-Fath*); (5) peristiwa Bani Nadhir (surat *al-Hasyr*); (6) peristiwa penaklukan Makkah dan peristiwa Tabuk (surat *al-Baqarah*); (7) peristiwa Haji (surat *al-Mâidah*); (8) peristiwa Zainab dengan Rasul (surat *al-Ahzâb*); (9) peristiwa penghargaan Sirriyah (surat *al-Tahrîm*); (10) peristiwa Jin mendengarkan Alquran (surat *ġin* dan *al-Ahqâf*); (11) peristiwa pembangunan Masjid Dhirar (surat *al-Taubah*); dan (12) peristiwa Isra Mi'raj (surat *al-Isrâ*).³⁰

Ayat-ayat mengenai peristiwa penting tersebut di atas dapat juga dimasukkan pada Ayat *Ayyamillah*, akan tetapi karena ayat-ayat tersebut mempunyai spesifikasi,

²⁹Q. S. Yusuf: 109.

³⁰ Abdul Kabir Hussain Solihu, “Historicist Approach to the Qur’an: Impact of Nineteenth-Century Western Hermeneutics in the Writings of Two Muslim Scholars,” *Dissertation*, International Islamic University Malaysia, 2003

di mana ayat-ayat itu memerlukan pengungkapan kisah peristiwa, maka penyusun meletakkan pada kelompok tersendiri. Substansi ayat-ayat peristiwa ini adalah pengembangan sistem politik pemerintahan dan penetapan hukum-hukum untuk terlaksananya sistem undang-undang yang diberlakukan, baik menyangkut *mu'âmalah* (kemasyarakatan), ibadah atau pranata sosial lainnya.

Kesimpulan

Alquran dalam menghidangkan ayat-ayat peristiwa/kisah-kisah sejenis dalam berbagai surat senantiasa berubah-ubah caranya, langgamnya, irama dan gayanya. Maka jika ayat sejenisnya, ayat disebut sepuluh kali dalam sepuluh tempat (berulang-ulang) berarti ayat tersebut telah sepuluh kali bertukar gayanya, wajahnya, dan bentuknya, hal ini merupakan nilai keindahan atau sastra Alquran yang menjadi bukti betapa tinggi mutu Alquran.

Mendalami ayat-ayat kisah sebagaimana tercantum dalam surat Yusuf ayat 109, 111 dan *al-Hasyr* ayat 2 merupakan kewajiban bagi orang-orang yang mampu berpikir karena merupakan cerminan bagi seluruh umat Muhammad. Kisah-kisah dalam Alquran bukan sekadar kisah tetapi untuk petunjuk dan pengajaran juga sebagai perbandingan bagi seluruh umat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebahagian ayat-ayat Alquran ada hubungannya dengan suatu kisah atau kejadian dapat dianggap sementara orang sebagai latar belakang turunnya ayat-ayat dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghy, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghy*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1988.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabahits fi Ulumil Qur'an*. Kairo: Dâr al-Kutub, t.t.
- Anharudin, et. al. *Fenomenologi Alquran*. Bandung: Al-Maarif, 1997.
- Arifin, Bey, *Rangakaian Cerita-cerita dalam Al-Qur-'an*. Bandung: Al-Ma'arif, 1971.
- Bajwa, Rabia. "Divine Story-Telling as Self-Presentation: An Analysis of Surat al-Kahf," *Dissertation*, Georgetown University, Washington, D.C., 2012
- Halman, Hugh Talat. "'Where Two Seas Meet' the Qur'anic Story of Khidr and Moses in Sufi Commentaries as a Model for Spiritual Guidance," *Thesis*, Duke University, Durham, North Carolina, 2000
- Iqbal, Roshan. "A Thousand and one Wives: Investigating the Intellectual History of the Exegesis of Verse 4:24," *Thesis*, Georgetown University, Washington, D.C., 2016
- Mattson, Ingrid. *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*. London: Wiley-Blackwell, 2007.

- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Dissertation*, Temple University, Philadelphia, Pennsylvania, 2014
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1999
- Solihu, Abdul Kabir Hussain. "Historicist Approach to the Qur'an: Impact of Nineteenth-Century Western Hermeneutics in the Writings of Two Muslim Scholars," *Dissertation*, International Islamic University Malaysia, 2003
- Tidswell, T. "Women in the Qur'an and Hebrew Scriptures: The Development of Text Story and Character," *Thesis*, University of New England, New South Wales, Australia, 2006.

